

Menggal Potensi Kreativitas Santri Melalui Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong Jember

Masrurotus Sa'adah^{1*}, Nur Ittihadatul Ummah²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Akhmad Siddiq, Jember
masrurotus20@gmail.com¹, itaittihad@gmail.com²

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68136

*Korespondensi penulis: masrurotus20@gmail.com

Abstract. *Entrepreneurship education in Islamic boarding schools (pondok pesantren) plays a strategic role in equipping students (santri) with relevant skills amidst the challenges of the global economy, particularly in addressing the persistently high unemployment rate in Indonesia, which reached 5.86% in 2023. This article explores how Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong Jember taps into the creative potential of its students through an entrepreneurship education approach. The research employs qualitative methods to understand the dynamics of the entrepreneurship learning process. Through in-depth interviews and participatory observations, it was found that the integration of entrepreneurship education into the curriculum not only enhances technical and managerial skills but also encourages students to think creatively and innovatively in response to economic challenges. The findings indicate that a supportive environment, along with guidance from mentors and local entrepreneurs, significantly contributes to fostering an entrepreneurial spirit among the students. These findings are expected to contribute to the development of entrepreneurship education models in other Islamic boarding schools and strengthen efforts to reduce poverty through the creation of ethical and competitive new entrepreneurs*

Keywords: *Management, entrepreneurship education, Islamic boarding schools*

Abstrak. Manajemen Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membekali santri dengan keterampilan yang relevan di tengah tantangan ekonomi global, terutama dalam menghadapi tingkat pengangguran yang masih tinggi di Indonesia, yang mencapai 5,86% pada tahun 2023. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong Jember menggal potensi kreativitas santri melalui pendekatan manajemen pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dinamika proses pembelajaran kewirausahaan. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, ditemukan bahwa integrasi kewirausahaan pendidikan dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menanggapi tantangan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, serta bimbingan dari mentor dan pengusaha lokal, memberikan kontribusi signifikan dalam membangun jiwa wirausaha di kalangan santri. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren lainnya dan memperkuat upaya dalam mengurangi angka kemiskinan melalui penciptaan wirausaha baru yang beretika dan berdaya saing.

Kata kunci: Manajemen, pendidikan kewirausahaan, pondok pesantren

1. LATAR BELAKANG

Manajemen pendidikan kewirausahaan merupakan proses pengelolaan pendidikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai evaluasi dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan peserta didik. Dalam

beberapa dekade terakhir, pendidikan kewirausahaan telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan sumber daya manusia di berbagai institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan karakter, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya.

Manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sangat penting untuk dilaksanakan karena memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi santri dan Masyarakat, (Tohiroh Tohiroh et al., 2021). Pertama, pendidikan kewirausahaan memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Dengan belajar bagaimana menjalankan usaha sendiri, mereka tidak hanya mengandalkan pekerjaan tradisional setelah lulus, tetapi dapat menciptakan peluang kerja yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Kedua dengan adanya pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi pada pengembangan jiwa kreatif dan inovatif santri. Melalui pembelajaran ini, mereka didorong untuk berpikir kreatif dalam menciptakan solusi baru dan produk yang bermanfaat, serta mampu menghadapi tantangan dan kompetisi di dunia usaha. Ketiga, dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan kewirausahaan memberikan santri keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global. Mereka diajarkan untuk beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan teknologi dalam berbisnis. oleh karena itu pendidikan kewirausahaan sangat penting diterapkan dalam pondok pesantren sebagai bekal santri dalam menghadapi dunia yang semakin berubah. Hal ini sejalan dengan teori kewirausahaan yang dikemukakan oleh Davidsson dan Honig dalam artikel Nurangraini, yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan membentuk pola pikir wirausaha dan membantu individu mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, (Nugraheni, n.d.). Hal serupa juga di kemukakan oleh Bayu Dwi Cahyono yang menyatakan Pendidikan kewirausahaan pondok pesantren bertujuan membekali para santrinya tentang kompetensi-kompetensi kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup santri sebagai bekal kelak ketika sudah lulus dari pondok, (Cahyono, 2017)

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki unsur pondok (Arab: funduk) yang artinya

hotel atau asrama. Tempat ini berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kiai atau masjid. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan, yakni rumah kediaman pengasuh yang di daerah pedesaan Jawa disebut kiai, atau disebut buya di Sumatera Barat, ajengan di Jawa Barat, bendoro di Madura, atau tuan guru di Lombok, (Alifa et al., 2021)

Pesantren umumnya memiliki tujuan untuk mendalami ajaran Islam dan membentuk individu Muslim yang utuh, yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren berfungsi sebagai forum yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kemandirian ekonomi melalui berbagai program yang ditawarkannya, mulai dari pendidikan keagamaan hingga pelatihan kewirausahaan, (Yusuf, 2021). Hal ini mendorong sejumlah pesantren untuk mengintegrasikan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan. Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren memiliki potensi untuk memberdayakan umat, terutama dalam aspek ekonomi. Selain itu, pesantren memainkan tiga peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu di bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 juga ditekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk transfer ilmu, tetapi juga untuk pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, (PR INDONESIA, 2003). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 Tahun 2013 menegaskan pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum formal dan non-formal, termasuk di pondok pesantren (Permendikbud, 2013). Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pengajaran agama dan keterampilan praktis, berperan dalam mendukung kebijakan pemerintah untuk menciptakan wirausahawan muda. Dengan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan, pesantren dapat memfasilitasi santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka secara efektif. Selain itu, dasar hukum ini memberikan legitimasi bagi pesantren untuk merancang program kewirausahaan yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan santri. Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren juga sejalan dengan arah kebijakan pemerintah yang mendorong inovasi dan kewirausahaan sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ekonomi.

Jiwa kewirausahaan seharusnya dimiliki oleh setiap muslim atau disebut sebagai karakter moslempreneur yang berupa sifat inovatif, kreatif, berani menanggung resiko, serta mampu membuka peluang usaha. Dalam hal ini seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan selalu mau bekerja keras, pantang menyerah, meningkatkan nilai-nilai islam dan berakhlakul sehingga mereka memiliki karakter dan perilaku, (Cahyono, 2017). Sudah saatnya para santri mendalami berbagai aspek kewirausahaan. Selain menjadi ahli dalam ilmu agama, seorang santri juga perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Hanya mereka yang memiliki semangat, keterampilan, dan ketekunan dalam mengembangkan potensi diri yang dapat meraih impian mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah ayat 10 yang berbunyi:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلًا مِنْ وَابْتِغُوا الْأَرْضَ فِي فَانْتَشِرُوا الصَّلَاةَ قُضِيَتْ فَاذَا

Artinya : Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Q.S Al-Jumu'ah [62]:10) (Departemen Agama Republik Indonesia, n.d.)

Dari ayat diatas kita dapat menggaris bawahi pentingnya keseimbangan antara kewajiban spiritual dan usaha di dunia. Setelah menunaikan shalat, umat Muslim diajarkan untuk bertebaran dan mencari karunia Allah, yang bisa diartikan sebagai usaha dalam mencari rezeki dan meningkatkan kualitas diri. Ini mencerminkan semangat kewirausahaan yang memerlukan tindakan nyata dan dedikasi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, ayat ini mengajak kita untuk menyadari bahwa kewirausahaan bukan hanya soal mencari keuntungan, tetapi juga bagian dari usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berkontribusi kepada masyarakat. Bagi santri di pondok pesantren, nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat ini sangat relevan karena mereka diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan ilmu agama, tetapi juga untuk mampu beradaptasi dan berinovasi dalam dunia kerja yang semakin kompleks, (Bustomi & Umam, 2017).

Banyak santri yang mempunyai berbagai keterampilan yang bisa dikembangkan. Namun kebanyakan santri tertutup dengan kemampuannya dan memilih untuk tidak melakukan apapun. Maka itu perlu adanya pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan

oleh pihak pondok pesantren untuk menunjang ketrampilan santri. Berdasarkan Data Kementerian Agama pada tahun 2024, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 40.000. unit di seluruh Indonesia dan mayoritas berada di Jawa. Sementara jumlah santrinya sebanyak 4, 9 juta orang (Ameliya, 2024). Sedangkan di Jember pada tahun 2022 terdapat sebanyak 611 pondok pesantren, dengan Jumlah santri yang bermukim sebanyak 12.381 orang santri (redaksimedia, 2022). Besarnya jumlah pondok pesantren tersebut, bisa menjadi sebuah potensi besar untuk membangun ekosistem kewirausahaan di lingkungan para santri.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan dan mengembangkan kewirausahaan santri adalah Pondok Pesantren As-suniyyah Kencong Jember. terdapat beberapa inisiatif yang telah dilaksanakan Pondok Pesantren As-Suniyah Kencong, seperti pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan tangan dan usaha kuliner, yang terbukti menarik minat santri. Pondok Pesantren As-Suniyah Kencong juga memiliki beberapa indikator yang mendukung terciptanya kemandirian santri, antara lain seperti Program Kewirausahaan seperti pembuatan kerajinan tangan dan usaha kuliner, yang membantu santri mengembangkan usaha sendiri.

Menyadari potensi besar tersebut, Kementerian Perindustrian sejak tahun 2013 hingga kini telah membina 101 pondok pesantren dan 10.469 santri melakukan pembinaan dan pelatihan. Program ini mencakup bimbingan teknis produksi, penyediaan mesin dan peralatan, serta materi tentang kewirausahaan, Kredit Usaha Rakyat (KUR), pemasaran digital, dan manajemen bisnis. Menurut Kemenperin, banyak pesantren sekarang sudah dapat memenuhi kebutuhan internal mereka dan bahkan memiliki unit bisnis yang melayani kebutuhan di luar pesantren. Para pimpinan pesantren berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan santri. Hal ini Penting untuk dilakukan, karena tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi kiai atau ulama yang berfokus pada bidang keagamaan; ada kalanya mereka memilih jalur lain (Kominfo, 2023).

Upaya yang telah dilakukan berupa program- program yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman khususnya para santri. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode yang diterapkan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan

santri pondok pesantren As-suniyyah kencong jember. Hal ini terbukti bahwa pondok pesantren ini telah mengembangkan dan memberdayakan para santrinya melalui unit usaha seperti mini market pondok.

Pondok pesantren As-suniyyah kencong berada dijalan Jl.Kh Jauhari Zawawi 1-3 kencong Jember. Saat ini pondok pesantren menerapkan kewirausahaan pesantren dengan memberdayakan santri. Mulai dari adanya pendidikan kewirausahaan yang dikemas melalui program-program dan pelatihan mengenai kewirausahaan. Dari latar belakang di atas peneliti ingin meneliti bagaimana pengimplementasian Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong Jember

2. KAJIAN TEORITIS

Dilihat dari Bahasa manajemen berarti mengatur, mengurus, mengelola, mengarahkan. Dalam Bahasa indonesia istilah manajemen berarti proses pemanfaatan sumber daya dalam satu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut George R. Terry (Rifaldi) Manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terjadi dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan SDM atau sumber-sumber lain, (Rifaldi Dwi Syahputra & Nuri Aslami, 2023).

Adapun Fungsi manajemen, sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHug and McHugh, (Iswan, 2018) yaitu:

- 1) Perencanaan (Planning), yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.
- 2) Pengorganisasian (Organizing), yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang cepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Pengimplementasian, yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut

dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

- 4) Pengendalian (Controlling), yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.

Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran,(Badriatin et al., 2019). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “Entrepreneurship”; menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi; risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk usaha baru, (DP, n.d.). Kewirausahaan berasal dari kata ‘wira’ dan ‘usaha’. Menurut dari segi etimologi (asal-usul kata). Wira artinya pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, gagah berani, berjiwa besar, dan berwatak agung. Usaha artinya perbuatan amal, usaha, bekerja, berbuat sesuatu. Wirausaha dapat mengumpulkan sumber daya yang di butuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna untuk memastikan keberhasilan usahanya, (Sugita Sugita & Ansori Ansori, 2018).

Berwirausaha dalam dunia pendidikan berarti memadukan kedisiplinan, kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitarnya, guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk menyukseskan tujuan Pendidikan, (Hosaini Hosaini, 2018). Kedisiplinan dan kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung risiko.

Adapun seorang wirausahawan dituntut adanya inovasi yang tinggi. kemampuan tersebut merupakan gabungan dari kemampuan imajinasi dan pikiran kreatif secara sistematis dan logis. Kombinasi tersebut dapat diterapkan dalam empat jenis proses, yaitu sebagai berikut:

- 1) **Invensi (penemuan):** merupakan penemuan produk atau jasa yang merupakan proses yang benar-benar baru. misalnya: penemuan pesawat terbang oleh Wright bersaudara, penemuan pesawat telpon oleh Alexander Graham Bell, dan lampu pijar oleh Thomas A. Edison.
- 2) **Eksistensi (pengembangan):** merupakan pemanfaatan baru atau penerapan lain pada produk, jasa atau proses yang ada. Misalnya: pengusaha restoran MC. Donald's yaitu Raynoc.
- 3) **Duplikasi (penggandaan):** merupakan replikasi kreatif atau konsep yang telah ada. Misalnya: Walmart (departement store).
- 4) **Sintesis:** merupakan kombinasi atas konsep dan faktor-faktor baru yang telah ada dalam penggunaan atau formulasi baru. Misalnya: Metti Lyuch (lembaga keuangan)

kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian wirausaha adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar atau di dunia kerja. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarah dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi risiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami, memahami, menghayati ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, (Fitriah, 2018). Pesantren telah hidup ratusan tahun yang lalu, serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren sebagai basis dari akar budaya bangsa ini, harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjadi agen perubahan dan pembangunan Masyarakat, (Nasir, 2018).

Pesantren dan santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti : Guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India Shastri dari akar kata Shastra, yang berarti buku – buku suci, buku agama atau buku – buku tentang ilmu pengetahuan, (Usman, 2012.). Pesantren dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, (Fitri & Ondeng, 2022).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki ciri-ciri (karakteristik) sebagai mana lembaga pendidikan lainnya. Menurut Samakhsyari Dhofier mengatakan bahwa ada lima ciri-ciri (karakteristik) dari suatu pondok pesantren yaitu Pondok, Kyai, masjid, pengajian kitab-kitab islam kalsik/kuning dan santri, (Yaqutunnafis, 2021).

Partisipasi pesantren dalam pendidikan non formal berbasis perekonomian merupakan salah satu bentuk pembaharuan dalam meminimalisir tingkat pengangguran dari para alumni santri yang sudah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren, (Nujum, n.d.). Para alumni nantinya akan dibekali dengan keterampilan khusus sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren dapat mengelola pendidikan kewirausahaan seperti keterampilan pertanian modern, perkebunan, pertukangan, peternakan, perikanan, teknologi informasi dan lainnya, dalam menyiapkan kader alumni sebagai sumber daya insani yang kreatif dan inovatif dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Selain itu, pesantren juga perlu memperkenalkan pendidikan perkoperasian kepada para santri agar para alumni nantinya dapat merealisasikan kewirausahaannya melalui bantuan permodalan dari koperasi yang dirintis oleh pondok pesantren.

Dukungan para kiai memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan keagamaan Islam dan wawasan sosial dalam menangkap pesan zaman yang selalu berubah dan dinamis, yaitu dengan menempatkan dirinya sebagai pemandu perubahan dalam mengoptimalkan perubahan dengan kegiatan pengembangan masyarakat menuju terbentuknya struktur masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, (Surya et al., 2021). Informasi dapat berupa dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual

seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada teknik Observasi peneneliti melakukan observasi secara langsung ke pondok pesantren Assuniyyah kencing Jember untuk mengamati, mencari informasi lebih dalam lagi mengenai proses manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren assuniyah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan khusus yang sebelumnya sudah dirancang terlebih dahulu oleh peneliti kepada beberapa informan seperti pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren. Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti akan mengutarakan beberapa pertanyaan secara terstruktur yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan pada pra lapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kondensasi data sensiri mengacu pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan data yang muncul, catatan lapangan yang tertulis, wawancara transkrip, dokumen dan bahan empiris lainnya. Data yang sudah dikondensasi akan di sajikan dalam bentuk kalimat yang mana sebagai kumpulan informasi apa yang sedang terjadi dan apa yang akan dilakukan. Setelah melakukan penyajian data yaitu penarikan kesimpulan pada tahap ini peneliti mencari makna data yang sudah dikondensasi dan di sajikan dengan cara membandingkan, mencari pola catatan lapangan, tema, hubungan, persamaan, pengelompokan, dan memeriksa yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi Sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Kemudian ada triangulasi teknik yang mana peneliti menguji kredibilitas data

mengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara teknik yang berbeda-beda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Assuniyah merupakan salah satu pondok terbesar di jember. Pondok pesantren ini menampung kurang lebih 3 ribu santri. Terdapat beberapa lembaga di dalam pondok pesantren ini meliputi lembaga formal maupun non formal. Pendidikan non formal di pondok ini meliputi program-program kewirausahaan, seperti perikanan, pertanian, menjahit, tata boga, tata rias dan lain sebagainya. Sejauh pengamatan peneliti, pondok pesantren Assuniyyah sudah melaksanakan fungsi dalam membekali para santri dalam berwirausaha. Untuk mengetahui lebih mendalam penenliti menanyakan langsung ke salah satu pengurus Pondok putri Ustadzah Aniqotul B terkait bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan dipondok pesantren putri.

”jadi adanya program-program pendidikan kewirausahaan disini itu diputuskan oleh dhalem(keluarga besar pondok pesantren) baru kami tinggal melaksanakannya saja tetapi sebelum di lakukan adanya keputusan para pengasuh sudah merencanakan apa yang dibutuhkan oleh santri melihat juga perkembangan zaman sekarang seperti ini walaupun semisal keputsan dhalem itu kurang disetujui nanti kami matur lagi ke dhalem tetapi balik lagi keputusan tetap ada di dhalem”.

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu putri pengasuh yang memaparkan sebagai berikut

”Jadi benar sebelum program untuk diterapkan kepada santri kami atau seluruh keluarga besar pondok pesantren melakukan musyawarah terlebih dahulu, apa yang menjadi kebutuhan santri kita siapkan nanti kita sampaikan ke pengurus biar di laksanakan semisal ada yang tidak pas nanti di musyawarahkan lagi di dhalem”

Kita dapat simpulkan bahwa proses perencanaan itu dilkaskan oleh pengasuh dan keluarga besar pondok pesantren saja nanti hasilnya diberitahukan kepada ppengurus pesantren untuk melaksanakannya.

hal tersebut juga diterangkan oleh Nickels, McHug and McHugh dalam bukunya iswan bahwa di dalam perencanaan ada proses upaya yang untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi (Iswan, 2018). Dalam hal ini pondok pesantren assuniyyah sudah melakuka ini dengan melihat perkembangan yang semakin

canggih maka pondok pesantren membuat strategi bagaimana santri dapat menghadapi dunia yang semakin strategis. Perencanaan merupakan suatu proses yang mengawali usaha atau kegiatan operasi, atau suatu proses memikirkan apa yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang; oleh karena itu, perencanaan mengandung unsur pemikiran, penetapan tindakan, dan waktu baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Setelah fungsi perencanaan yaitu fungsi pengorganisasian yang berarti proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang cepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi (Iswan, 2018). Di mana pengurus mengelompokkan santri sesuai bakat minat. Pengurus dapat mengetahui hal ini dilakukan tes terlebih dahulu sebelum mengambil kejuruan. Di fungsi ini pula pengurus menentukan penanggung jawab dan tutor di setiap program. Tutor yang menjadi instruktur dan guru pembelajaran Pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan skill dan ke-mampuan kompetensi yang dimiliki, baik yang tersertifikat secara resmi maupun yang sifatnya skill autodidak.

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Assuniyyah ada beberapa program dalam pondok pesantren ini diantaranya pertanian, perternakan, tata boga, tata rias dan tata busana. Dalam hal berwirausaha para santri bukan hanya diajarkan dalam segi teorinya saja tetapi langsung praktik menyesuaikan program kewirausahaannya seperti kewirausahaan tata boga dilaksanakan 1 kali dalam seminggu itupun nanti diselingi dengan praktek jadi minggu pertama teori minggu kedua praktek begitu pula dengan tata busana dan tata rias. Untuk hasil dari tata boga nanti dijual belikan di kantin pondok pesantren. Begitupun tata busana nanti hasilnya bisa dipakai pas penampilan santri dalam pertunjukan kegiatan pondok pesantren. Dan untuk tata rias bisa langsung di praktekkan hasilnya untuk mengias santri yang menikah dari pondok pesantren dan menghias santri yang tampil dalam kegiatan pondok.

Pada fungsi terakhir yaitu evaluasi, pengasuh Pondok Pesantren Assunniyah selalu melakukan pengendalian dan evaluasi terhadap setiap kegiatan paling lama dalam satu bulan satu dan hal tersebut sering dilakukan oleh pengurus sendiri karena peran

mengontrol dan mengevaluasi lebih dominan pengurus dari pada keluarga pesantren, akan tetapi meski pengurus lebih dominan dalam hal mengontrol dan mengevaluasi hasil akan terhadap adanya perubahan atau tidak tetap tergantung pihak keluarga pesantren. Evaluasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan santri pondok pesantren Assuniyyah, setiap bulan pengurus mengagendakan rapat evaluasi setiap bulan sekali supaya mengetahui bentuk kelebihan dan kekurangan disetiap lini agar terbentuk pendidikan kewirausahaan yang di inginkan oleh pengurus dan pengasuh terlebih dapat dirasakan oleh santri manfaat. Dari hasil evaluasi ini pengurus sampaikan ke pengasuh nanti keputusannya dari keluarga besar pondok pesantren. Sebagaimana fungsi evaluasi, yaitu mengawasi waktu kegiatan, biaya, dan pelaksanaan. Membandingkan rencana kepada pelaksana. Memutuskan apakah tindakan corrective itu dibutuhkan. Mengevaluasi tindakan corrective (alternatif). Mengambil tindakan yang corrective dengan tepat. Pengawasan ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang paling mengisi yaitu 1) pengawasan lebih dulu direncanakan, 2) Pengawasan dapat dilaksanakan jika ada rencana, 3) Pelaksanaan rencana akan baik, jika dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alifa, H. L., Zahara, A. W., & Makfi, M. M. (2021). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENCETAK WIRUSAHA INDUSTRI MODERN (STUDI DI PONDOK PESANTREN ASWAJA LINTANG SONGO). *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 538–548. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art12>
- Badriatin, T., R. Lucky Radi Rinandiyana, & Dina Agustina. (2019). "Pelatihan Kewirausahaan Dengan Membuat Buket Snack Serbagai Alternatif Buah Tangan Bagi Santri Miftahul Huda Al Husna Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01, 89-98.
- Cahyono, B. D. (2017). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo*.
- DP, T. T. et. al. (n.d.). *Peningkatan Skill Kewirausahaan Mahasiswa Calon Guru Paud Melalui Pelatihan Usaha Mikro* (Vol. 4).
- Fitri, R. , & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. . *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, 42–54.

- Fitriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 12, 14–30.
- Hosaini Hosaini. (2018). Pendidikan Berbasis Entrepreneurship:(Persepektif Tinjauan Sosiologi Pendidikan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 02, 102-125.
- Iswan. (2018). *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan* (R. PRES, Ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nasir, A. (2018). Etika Sosial Santri Menuju Modernisasi Pendidikan (Telaah Pendidikan Santri Di Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2.
- Nugraheni, R. D. (n.d.). Hubungan antara Keterampilan Berwirausaha, Pengetahuan dan Kesuksesan Bisnis. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 5, 2022.
- Nujum, S. (n.d.). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Komunikasi Organisasi, Dan Perilaku Teknopreneurship Terhadap Kinerja Pesantren Nahdlatul Ulum Maros*.
- Permendikbud. (2013). *Implementasi. Kurikulum dan Pedoman Umum Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- PR INDONESIA. (2003). *UU tahun 2003 Nomor 20*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rifaldi Dwi Syahputra, & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Sugita Sugita, & Ansori Ansori. (2018). Upaya Dosen Kewirausahaan Sebagai Faktor Determinatif Dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha Mahasiswa Ikip Siliwangi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 01, 127–136.
- Surya, P., Husnur Rofiq, M., Pesantren Abdul Chalim Pacet Mojokerto, I. K., & Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, S. (2021). *Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto*. 2, 31–37. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.vxx0x.xxxx>
- Tohiroh Tohiroh, Adhy Firdaus, Joned Ceilandra Saksana, Firmansyah Firmansyah, Putri Noor Ramayanti, Cinta Rahmi, M. Tafsiruddin, Syarif Hidayatullah, Rasmawati AR, Moh. Tahang, Aep Saefullah, Hilda Fariha, Khoirul Anam, & M. Islah. (2021). Edukasi Ketrampilan, Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Perekonomian Generasi Bangsa di Pondok Pesantren Baitul Quro. *KREATIF:*

Menggali Potensi Kreativitas Santri Melalui Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong Jember

Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 1(2), 63–76.
<https://doi.org/10.55606/kreatif.v1i2.3894>

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Al Hikamah*, 14.1.

Yaqutunnafis, L. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Siswa JURNAL ILMU MANAJEMEN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2). <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.6490>

Yusuf, A. (2021). Achmad Yusuf, “Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan (Nuraini, Ed.). Rajawali Pers.